

EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBELAJARAN KREATIF TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 3 - 4 DI PPT SAKINAH CERIA

Amalia¹, Wahono², Tri Kurniawati³, Ratno Abidin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email : ama71568@gmail.com¹, wahono@um-surabaya.ac.id², trikurniawati@um-surabaya.ac.id³, ratno.abidin@um-surabaya.ac.id⁴

ABSTRAK: Perkembangan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun sangat penting untuk kemandirian mereka dalam aktivitas sehari-hari dan kesiapan akademik, terutama persiapan keterampilan menulis. Namun, banyak lembaga pendidikan anak usia dini masih mengandalkan metode konvensional yang mungkin tidak cukup merangsang kreativitas dan perkembangan motorik halus anak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode pembelajaran kreatif aktif terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun di PPT Sakinah Ceria. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis dan McTaggart, dilakukan dalam dua siklus dengan 15 anak sebagai subjek. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara, dengan penilaian menggunakan skala 1-4 yang mencakup empat aspek: kemampuan menggenggam dan memanipulasi objek kecil, koordinasi mata-tangan, kekuatan dan kelenturan jari, serta kontrol gerakan tangan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan motorik halus anak-anak, dengan persentase anak yang mencapai kategori “Berkembang Sesuai Harapan” dan “Berkembang Sangat Baik” meningkat dari 20% pada baseline menjadi 46,67% pada Siklus I, dan mencapai 80% pada Siklus II. Metode pembelajaran kreatif dan aktif melalui aktivitas melukis dengan jari, membuat model dari tanah liat, merangkai manik-manik, dan kolase terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus melalui pembelajaran berbasis bermain yang berpusat pada anak dengan pengalaman praktis. Penelitian ini memberikan bukti empiris bagi pendidik anak usia dini untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih beragam dan bermakna yang mendukung perkembangan motorik halus optimal pada anak-anak usia dini.

Kata Kunci : Perkembangan Motorik Halus, Pembelajaran Aktif Kreatif, Pendidikan Anak Usia Dini, Keterampilan Motorik, Metode Pembelajaran.

ABSTRACT: Fine motor development in children aged 3-4 years is crucial for their independence in daily activities and academic readiness, particularly writing skills preparation. However, many early childhood education institutions still rely on conventional methods that may not adequately stimulate children's creativity and fine motor skills development. This study aimed to examine the effectiveness of creative active learning methods on fine motor development in children aged 3-4 years at PPT Sakinah Ceria. The research employed a Classroom Action Research approach using the Kemmis

and McTaggart model, conducted over two cycles with 15 children as subjects. Data collection techniques included observation, documentation, and interviews, with assessment using a 1-4 scale covering four aspects: ability to grasp and manipulate small objects, eye-hand coordination, finger strength and flexibility, and hand movement control. The results showed significant improvement in children's fine motor abilities, with the percentage of children achieving Developing as Expected and Developing Very Well categories increasing from 20% at baseline to 46.67% in Cycle I, and reaching 80% in Cycle II. Creative active learning methods through finger painting, clay modeling, beading, and collage activities proved effective in enhancing fine motor skills through child-centered, play-based learning with hands-on experiences. This research provides empirical evidence for early childhood educators to implement more varied and meaningful learning approaches that support optimal fine motor development in young children.

Keywords: *Fine Motor Development, Creative Active Learning, Early Childhood Education, Motor Skills, Learning Methods.*

PENDAHULUAN

Anak dalam rentang usia 0-6 tahun memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya, cenderung untuk bertindak spontan serta mempunyai sifat unik dan khas yang membedakan diantara anak usia dini. Hal ini memberikan pemahaman kepada pendidik untuk dapat mengenal lebih lanjut serta memberikan stimulasi yang tepat pada aspek perkembangannya. Pendidikan yang memfasilitasi seluruh aspek tumbuh kembang dan perkembangan anak adalah pendidikan anak usia dini (PAUD) (Arianty & Watini, 2022). Perkembangan kognitif anak, nilai agama dan moralnya, bahasa, sosial-emosional, seni serta fisik motorik dapat berkembang secara keseluruhan dengan baik, yakni rangkaian ikhtiar memberikan semangat untuk meningkatkan potensi yang dikhususkan bagi aspek perkembangan anak usia dini merupakan hakekat penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD) (Watini, 2019). Kegiatan di lembaga paud perlu dilakukan secara menyeluruh untuk memaksimalkan potensi anak dan mempersiapkan proses pendidikan di masa depan. Salah satu bentuk pendidikan paling dasar adalah pendidikan anak usia dini, sehingga menjadi kerangka utama untuk dapat diolah serta digunakan dalam mengembangkan kerangka dasar pengetahuan dan keterampilan serta perilaku anak (Suriati et al., 2019). Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan tempat bermain seraya belajar bagi anak usia dini untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Guru hendaknya membuat

perencanaan dalam pembelajaran dengan memperhatikan tingkat kematangan perkembangan anak didiknya dengan menyesuaikan permainan, alat bantu serta metode pembelajaran yang akan digunakan (Rodiah & Watini, 2022). Sebuah inovasi pembelajaran juga dapat dikembangkan oleh guru untuk menyelaraskan proses pembelajaran dengan karakteristik atau kebutuhan anak.

Perkembangan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun meliputi kemampuan menggunakan otot-otot kecil seperti jari-jari tangan untuk melakukan aktivitas seperti menggenggam, mencoret, meronce, dan menyusun balok. Kemampuan ini sangat penting untuk mendukung kemandirian anak dalam kegiatan sehari-hari serta kesiapan menulis di tahap selanjutnya (Santrock, 2019). Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek krusial dalam tumbuh kembang anak usia dini, khususnya pada fase usia 3-4 tahun. Pada masa ini, anak mulai mengembangkan kemampuan menggunakan otot-otot kecil di tangan dan jari-jemari untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti menggenggam, mencoret, meronce, menyusun balok, dan kegiatan pra-menulis lainnya (Santrock, 2019). Kemampuan motorik halus tidak hanya mendukung kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga menjadi fondasi penting untuk kesiapan akademik, terutama dalam keterampilan menulis (Gallahue & Ozmun, 2006). Di lingkungan pendidikan anak usia dini (PAUD), stimulasi motorik halus harus diberikan melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Anak usia 3-4 tahun umumnya belajar melalui eksplorasi sensorimotor dan bermain. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, seperti bermain dengan playdough, finger painting, meronce manik-manik, atau kegiatan seni lainnya, dapat menjadi strategi efektif untuk melatih koordinasi mata-tangan serta kekuatan otot jari (Isbell & Raines, 2013).

Di PPT Sakinah Ceria, perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun menjadi salah satu fokus utama dalam proses pembelajaran. Lembaga ini memahami bahwa keterampilan motorik halus tidak hanya mendukung kemampuan akademik anak, tetapi juga membentuk kemandirian, kepercayaan diri, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. PPT Sakinah Ceria telah mengimplementasikan berbagai kegiatan yang terstruktur dan menyenangkan untuk mengembangkan motorik halus anak. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi bermain dengan bahan alam, meronce dengan berbagai media, melipat kertas, membuat kolase,

finger painting, dan clay modeling. Melalui aktivitas-aktivitas ini, anak-anak dapat melatih koordinasi mata-tangan, ketelitian, dan kreativitas mereka secara bersamaan. Pendekatan pembelajaran di PPT Sakinah Ceria dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 3-4 tahun yang cenderung belajar melalui eksplorasi sensorimotor dan bermain. Lembaga ini berkomitmen untuk memberikan stimulasi motorik halus yang tepat melalui berbagai kegiatan bermain yang menyenangkan dan terarah, sehingga sesuai dengan tahap perkembangan anak. Stimulasi motorik halus yang diberikan di PPT Sakinah Ceria tidak hanya bermanfaat untuk mempersiapkan kesiapan anak dalam aktivitas akademik di kemudian hari, terutama keterampilan menulis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemandirian anak dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan holistik ini memungkinkan pengembangan motorik halus yang terintegrasi dengan aspek perkembangan lainnya, seperti kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni.

Di PPT Sakinah Ceria, pengembangan motorik halus menjadi salah satu fokus utama dalam proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa keterampilan motorik halus tidak hanya mendukung kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kemandirian, kepercayaan diri, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan menyenangkan, seperti bermain dengan bahan alam, meronce, melipat kertas, atau membuat kolase, anak-anak dapat melatih koordinasi mata-tangan, ketelitian, dan kreativitas mereka. PPT Sakinah Ceria memahami pentingnya stimulasi motorik halus sejak dini. Melalui berbagai kegiatan bermain yang menyenangkan dan terarah, kami berkomitmen untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus mereka dengan cara yang sesuai tahap perkembangan dan menyenangkan. Stimulasi motorik halus yang tepat tidak hanya bermanfaat untuk kesiapan anak dalam aktivitas akademik di kemudian hari, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemandirian anak dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode aktif kreatif dalam pengembangan motorik halus anak memiliki tujuh keunggulan utama yang saling berkaitan dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Pertama, metode ini memungkinkan pembelajaran melalui pengalaman langsung yang melibatkan semua indera anak, sehingga informasi tersimpan lebih lama dalam memori seperti yang dikemukakan Kolb. Kedua, mendorong kreativitas dan

ekspresi diri melalui kegiatan seperti finger painting dan clay molding yang memperkuat kepercayaan diri anak sesuai pandangan Munandar dan Vygotsky. Ketiga, menyediakan variasi stimulasi sensorik melalui berbagai media seperti playdough dan pasir kinetik yang penting untuk perkembangan syaraf dan otot halus. Keempat, mendukung koordinasi mata-tangan yang fundamental untuk aktivitas presisi seperti menulis dan menggunting. Kelima, memungkinkan pembelajaran diferensiasi yang disesuaikan dengan kemampuan individual setiap anak. Keenam, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna sesuai teori multiple intelligences Gardner yang meningkatkan motivasi anak. Ketujuh, metode ini mendukung pengembangan holistik yang mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni secara terpadu, menjadikannya sejalan dengan prinsip pembelajaran terpadu dalam pendidikan anak usia dini. Karena kondisi tersebut peneliti menggunakan metode aktif kreatif, karena metode aktif mempunyai keunggulan dalam mengembangkan aspek motorik halus anak usia dini. Metode aktif kreatif merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan aktivitas fisik dengan daya cipta, di mana anak diberi kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses eksplorasi, eksperimen, dan menciptakan sesuatu dengan menggunakan anggota tubuhnya, terutama tangan dan jari-jemari (Sujiono & Sujiono, 2010).

Berdasarkan berbagai keunggulan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode aktif kreatif melalui serangkaian kegiatan seperti finger painting, clay modeling, kolase dengan bahan alam, dan meronce dengan berbagai media untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PPT Sakinah Ceria. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas metode aktif kreatif dalam pengembangan motorik halus anak, serta menjadi referensi bagi pendidik PAUD dalam merancang pembelajaran yang lebih variatif dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection) (Arikunto, 2010). Subjek penelitian adalah anak kelompok A berusia 3-4 tahun di PPT Sakinah Ceria yang berjumlah 15 anak, terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati perkembangan motorik halus anak selama proses pembelajaran dengan metode aktif kreatif. Dokumentasi berupa foto dan video kegiatan serta hasil karya anak digunakan sebagai data pendukung. Sementara itu, wawancara dengan guru kelas dilakukan untuk menggali informasi tentang kondisi awal kemampuan motorik halus anak dan perkembangannya setelah intervensi.

Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi perkembangan motorik halus yang mencakup empat aspek, yaitu (1) kemampuan menggenggam dan memanipulasi benda kecil, (2) koordinasi mata-tangan, (3) kekuatan dan kelenturan jari, serta (4) kemampuan mengontrol gerakan tangan. Penilaian menggunakan skala 1-4 dengan kriteria sebagai berikut: 1 = Belum Berkembang (BB), 2 = Mulai Berkembang (MB), 3 = Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 4 = Berkembang Sangat Baik (BSB).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Sedangkan data kuantitatif berupa skor perkembangan motorik halus dianalisis dengan statistik deskriptif untuk mengetahui persentase peningkatan kemampuan motorik halus anak pada setiap siklus.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat pertemuan. Adapun kegiatan yang diimplementasikan dalam setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

Siklus I:

1. Pertemuan 1: Finger painting dengan berbagai warna
2. Pertemuan 2: Membentuk dengan plastisin
3. Pertemuan 3: Meronce manik-manik berukuran sedang
4. Pertemuan 4: Kolase dengan bahan alam (biji-bijian)

Siklus II:

- 1) Pertemuan 1: Finger painting dengan teknik yang lebih kompleks
- 2) Pertemuan 2: Membentuk objek spesifik dengan plastisin
- 3) Pertemuan 3: Meronce manik-manik dengan pola tertentu

4) Pertemuan 4: Kolase dengan kombinasi berbagai media

HASIL DAN PEMBAHASAN**Kondisi Awal (Pra-Siklus)**

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan sebelum tindakan, diperoleh data bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok A di PPT Sakinah Ceria masih tergolong rendah. Dari 15 anak yang diamati, hanya 3 anak (20%) yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 anak (33,33%) pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan 7 anak (46,67%) masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Tidak ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam aspek motorik halus, seperti menggenggam pensil dengan benar, menggunting mengikuti pola, dan memanipulasi benda-benda kecil.

Hasil Pelaksanaan Siklus I

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I dengan menggunakan metode aktif kreatif, terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak. Berikut adalah rekapitulasi hasil penilaian pada siklus I:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penilaian Motorik Halus Siklus I

No.	Kategori	Jumlah Anak	Persentase
1.	Belum Berkembang (BB)	3	20%
2.	Mulai Berkembang (MB)	5	33,33%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6	40%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	6,67%
	Total	15	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa setelah pelaksanaan siklus I, terjadi peningkatan jumlah anak yang mencapai kategori BSH dan BSB menjadi 7 anak (46,67%) dibandingkan kondisi awal yang hanya 3 anak (20%). Namun, persentase ini masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 75% anak mencapai kategori BSH dan BSB. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I.

Pada siklus I, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan, antara lain: (1) beberapa anak masih memerlukan banyak bantuan guru dalam menyelesaikan tugas, (2) media yang digunakan kurang bervariasi sehingga beberapa anak cepat bosan, (3) waktu yang dialokasikan untuk beberapa kegiatan kurang optimal, dan (4) instruksi yang diberikan kurang jelas sehingga beberapa anak kebingungan dalam melaksanakan tugas.

Tabel Instrumen Observasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun
Menggunakan Metode Aktif Kreatif

No	Variabel	Indikator	Butir Pernyataan	Skor Nilai	Catatan Lengkap dengan Contoh
1	Perkembangan Motorik Halus	Kemampuan menggenggam dan memanipulasi benda kecil	Anak mampu menggenggam alat dan bahan (kuas, plastisin, manik-manik, biji-bijian) dengan cara yang tepat	BB	Anak belum mampu menggenggam alat dan bahan dengan cara yang tepat. Contoh: memegang kuas dengan cara mencengkeram seluruh telapak tangan seperti memegang tongkat, tidak bisa memegang manik-manik dengan ujung jari, cara memegang pensil masih seperti bayi dengan genggamaman

					penuh telapak tangan
				MB	Anak mulai dapat menggenggam alat dan bahan dengan bantuan guru. Contoh: bisa memegang kuas dengan benar setelah guru membantu memposisikan jari-jarinya, dengan bimbingan dapat memegang manik-manik menggunakan jari telunjuk dan ibu jari, memerlukan reminder untuk memperbaiki cara pegang pensil
				BSH	Anak sudah mampu menggenggam benda padat tanpa bantuan

					guru. Contoh: secara mandiri memegang kuas dengan posisi jari yang benar, dapat mengambil manik-manik satu per satu dengan koordinasi jari telunjuk dan ibu jari, cara memegang pensil sudah menggunakan tripod grip dengan benar
				BSB	Anak sudah mampu memegang benda padat dan halus alat dan bahan tanpa bantuan. Contoh: dapat memegang berbagai jenis alat dengan teknik yang sesuai, mampu memanipulasi benda halus

					seperti benang tipis atau daun kering tanpa merusaknya, transisi antar alat dilakukan dengan lancar dan natural
2		Koordinasi mata-tangan	Anak mampu menggerakkan tangan dan mata sesuai dengan apa yang dilihat (memasukkan tali ke dalam manik-manik, menempel bahan kolase pada pola)	BB	Anak belum mampu memasukkan manik-manik ke dalam benang dan menempel bahan kolase. Contoh: tidak berhasil memasukkan manik-manik ke lubang benang meski dicoba berulang kali, menempel kolase sembarangan tanpa melihat pola, koordinasi mata dan tangan belum sinkron
				MB	Anak mampu memasukkan beberapa manik-

					manik ke dalam benang. Contoh: berhasil memasukkan 1-2 manik-manik dengan usaha keras dan konsentrasi tinggi, mulai bisa menempel beberapa potongan kolase di area yang benar, kadang berhasil kadang gagal
				BSH	Anak mampu memasukkan 5 manik-manik ke dalam benang. Contoh: konsisten berhasil memasukkan 5 manik-manik dalam waktu wajar, dapat menempel sebagian besar potongan kolase sesuai pola

					dengan akurat, koordinasi mata-tangan sudah stabil
				BSB	Anak mampu menyelesaikan manik-manik dengan benar. Contoh: dapat memasukkan lebih dari 5 manik-manik dengan mudah dan cepat, membuat pola gelang dengan susunan warna teratur, kolase ditempel dengan presisi tinggi sesuai pola
3		Kekuatan dan kelenturan jari	Anak mampu untuk meremas, menekan, dan membentuk (plastisin, finger painting)	BB	Anak belum mampu menggunakan kekuatan jari untuk meremas, menekan, dan membentuk. Contoh: tidak mampu meremas plastisin atau

					plastisin tidak berubah bentuk, jari-jari terlihat kaku, tidak ada kekuatan yang cukup untuk menekan material
				MB	Anak mulai dapat menggunakan kekuatan jari untuk meremas, menekan, dan membentuk dengan bantuan guru. Contoh: dengan bimbingan guru mulai bisa meremas plastisin menjadi bentuk bulat sederhana, hasil bentukan masih kasar, stamina jari masih terbatas
				BSH	Anak sudah mampu menggunakan

					kekuatan jari untuk meremas, menekan, dan membentuk tanpa bantuan guru. Contoh: dapat meremas plastisin menjadi bentuk dasar secara mandiri, jari-jari sudah fleksibel, hasil bentukan mulai terlihat rapi
				BSB	Anak sudah mampu menggunakan kekuatan jari untuk meremas, menekan, dan membentuk dengan hasil yang rapi dan detail. Contoh: dapat membuat bentuk kompleks seperti bunga atau hewan sederhana, detail kecil dapat dibentuk dengan

					presisi tinggi, kekuatan jari dapat diatur sesuai kebutuhan
4		Kemampuan mengontrol gerakan tangan	Anak mampu mengontrol gerakan tangan untuk menghasilkan karya yang rapi (finger painting dengan pola tertentu, kolase yang rapi, bentuk plastisin yang jelas)	BB	Anak belum mampu mengontrol gerakan tangan untuk menghasilkan karya yang rapi. Contoh: finger painting tidak beraturan dan keluar dari area, kolase berantakan, bentuk plastisin tidak jelas dan tidak dapat diidentifikasi, gerakan tangan masih kasar
				MB	Anak mulai dapat mengontrol gerakan tangan untuk menghasilkan karya dengan bantuan guru. Contoh: dengan

					bimbingan mulai bisa finger painting dalam area tertentu, hasil kolase mulai memiliki pola meski perlu perbaikan, bentuk plastisin mulai dapat dikenali
				BSH	Anak sudah mampu mengontrol gerakan tangan untuk menghasilkan karya yang cukup rapi. Contoh: finger painting dengan pola sederhana dapat diselesaikan dengan rapi, kolase tertempel sesuai area dengan akurasi tinggi, bentuk plastisin jelas

					dan mudah diidentifikasi
				BSB	Anak sudah mampu mengontrol gerakan tangan untuk menghasilkan karya yang rapi dan detail sesuai contoh. Contoh: finger painting dengan pola kompleks dikerjakan dengan presisi tinggi, kolase menghasilkan gambar yang sangat rapi dan estetis, bentuk plastisin detail dan proporsional

Keterangan: 4 : BSB (Berkembang Sangat Baik) 3 : BSH (Berkembang Sesuai Harapan) 2 : MB (Mulai Berkembang) 1 : BB (Belum Berkembang)

Hasil Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan refleksi pada siklus I, dilakukan beberapa perbaikan pada siklus II, seperti: (1) memberikan contoh konkret sebelum anak melakukan kegiatan, (2) menambah variasi media pembelajaran, (3) mengoptimalkan waktu untuk setiap

kegiatan, dan (4) memberikan instruksi yang lebih jelas dan terstruktur. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penilaian Motorik Halus Siklus II

No.	Kategori	Jumlah Anak	Persentase
1.	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2.	Mulai Berkembang (MB)	3	20%
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	8	53,33%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	26,67%
	Total	15	100%

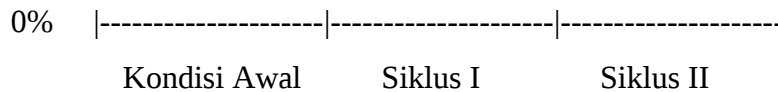
Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan motorik halus anak setelah pelaksanaan siklus II. Sebanyak 12 anak (80%) telah mencapai kategori BSH dan BSB, yang berarti telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Tidak ada lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), dan hanya 3 anak (20%) yang masih pada kategori Mulai Berkembang (MB).

Untuk melihat perbandingan peningkatan kemampuan motorik halus anak dari kondisi awal hingga siklus II, disajikan grafik sebagai berikut:

Grafik 1. Perbandingan Perkembangan Motorik Halus Anak

Persentase





Grafik di atas menunjukkan peningkatan persentase anak yang mencapai kategori BSH dan BSB dari kondisi awal sebesar 20%, meningkat menjadi 46,67% pada siklus I, dan mencapai 80% pada siklus II. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan metode aktif kreatif efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di PPT Sakinah Ceria.

Pembahasan

Implementasi Metode Aktif Kreatif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Metode aktif kreatif yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan aktivitas fisik dengan eksplorasi kreatif, di mana anak diberi kesempatan untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Menurut Rahmat et al. (2021), metode aktif kreatif mengutamakan keterlibatan anak secara fisik, mental, dan emosional dalam suatu kegiatan yang bermakna, sehingga dapat memfasilitasi perkembangan seluruh aspek perkembangannya, termasuk motorik halus.

Implementasi metode aktif kreatif dalam penelitian ini ditandai dengan beberapa karakteristik utama. Pertama, pembelajaran berpusat pada anak (*child-centered learning*), di mana anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai media dan alat pembelajaran sesuai dengan minat dan kemampuannya. Kedua, kegiatan pembelajaran dirancang dalam bentuk permainan yang menyenangkan (*playful learning*), sehingga anak tidak merasa terbebani dan dapat terlibat aktif dengan antusias. Ketiga, pembelajaran dilakukan melalui pengalaman langsung (*hands-on experience*), di mana anak berinteraksi langsung dengan berbagai media dan bahan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus.

Secara operasional, metode aktif kreatif dalam penelitian ini diimplementasikan melalui empat jenis kegiatan utama yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis, yaitu *finger painting*, *clay modeling*, *meronce*, dan *kolase*. Setiap kegiatan dirancang dengan tingkat kesulitan yang bertahap, dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks, sesuai dengan prinsip pembelajaran *scaffolding*. Hal ini sejalan dengan

pendapat Yuliastri et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran motorik halus perlu dilakukan secara bertahap dari yang sederhana ke yang lebih kompleks untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan motorik halus anak.

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Finger Painting

Kegiatan finger painting terbukti efektif dalam melatih kekuatan dan kelenturan jari-jemari anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumantri (2015) yang menyatakan bahwa finger painting dapat melatih otot-otot kecil pada tangan dan koordinasi mata-tangan anak. Pada siklus I, beberapa anak masih ragu-ragu dalam menggerakkan jari untuk melukis dan masih memerlukan bantuan guru. Namun, pada siklus II dengan penambahan variasi teknik finger painting yang lebih kompleks seperti mencetak, mengarsir, dan membuat pola tertentu, anak-anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dan kemampuan yang lebih baik dalam mengontrol gerakan jari.

Proses eksplorasi sensori yang terjadi saat anak berinteraksi langsung dengan cat menggunakan jari-jemarinya memberikan stimulasi taktil yang penting untuk perkembangan syaraf dan otot halus. Sebagaimana dikemukakan oleh Beaty (2013), stimulasi taktil memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong anak untuk mengekspresikan kreativitasnya secara bebas, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggerakkan jari-jemari untuk menciptakan berbagai bentuk dan pola.

Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan finger painting juga didukung oleh penelitian terbaru dari Dwiyantri et al. (2021) yang menemukan bahwa finger painting secara signifikan dapat meningkatkan koordinasi mata-tangan anak. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa gerakan menggores, menekan, dan mengecat menggunakan jari dapat menstimulasi saraf taktil dan proprioseptif yang berperan dalam pengembangan motorik halus. Selain itu, tekstur cat yang berbeda-beda (kental, encer, kasar, licin) memberikan pengalaman sensori yang beragam sehingga memperkaya stimulasi sensorik yang diterima oleh anak.

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Model Plastisin

Kegiatan membentuk dengan plastisin memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kekuatan dan koordinasi jari anak. Pada siklus I, anak-anak diajak untuk

membentuk berbagai bentuk sederhana seperti bulatan, ularan, dan pipihan. Sedangkan pada siklus II, tingkat kesulitan ditingkatkan dengan mengajak anak membentuk objek spesifik seperti buah-buahan, binatang, atau benda sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menekan, meremas, dan membentuk clay mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan adanya penguatan otot-otot kecil pada jari dan tangan anak. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2013) yang menyatakan bahwa kegiatan manipulatif seperti membentuk dengan plastisin dapat memperkuat otot-otot kecil dan meningkatkan koordinasi mata-tangan yang diperlukan untuk keterampilan menulis di kemudian hari.

Menurut penelitian terbaru oleh Pratiwi dan Muniroh (2022), kegiatan model plastisin memberikan beberapa manfaat spesifik untuk pengembangan motorik halus anak. Pertama, aktivitas meremas dan menekan plastisin membantu memperkuat otot-otot intrinsik tangan yang sangat penting untuk kemampuan menulis kelak. Kedua, membentuk objek dari plastisin melatih kemampuan koordinasi bilateral, yaitu penggunaan kedua tangan secara bersamaan untuk menghasilkan suatu karya. Ketiga, kegiatan ini juga mengembangkan keterampilan perencanaan motorik (*motor planning*), di mana anak belajar merencanakan dan mengeksekusi serangkaian gerakan untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan.

Selain itu, penelitian dari Ayu dan Hafsari (2023) mengungkapkan bahwa resistensi yang diberikan oleh plastisin ketika dimanipulasi oleh anak memberikan proprioceptive input yang sangat bermanfaat untuk pengembangan kesadaran tubuh dan kontrol motorik halus. Dalam implementasinya di PPT Sakinah Ceria, guru membimbing anak untuk menggunakan berbagai teknik manipulasi clay seperti mencubit, menekan, memelintir, dan menggulung, yang masing-masing memberikan stimulasi berbeda pada jari-jemari anak.

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce

Kegiatan meronce manik-manik merupakan salah satu aktivitas yang efektif untuk melatih koordinasi mata-tangan dan kemampuan menggenggam serta memanipulasi benda kecil. Pada siklus I, anak-anak meronce manik-manik berukuran sedang tanpa pola tertentu. Sebagian besar anak masih kesulitan dalam memasukkan tali ke dalam lubang manik-manik dan memerlukan bantuan guru. Pada siklus II, dengan penambahan

tantangan berupa meronce dengan pola tertentu (misalnya berdasarkan warna atau bentuk), anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan yang signifikan.

Peningkatan kemampuan ini tidak terlepas dari latihan yang berulang dan konsisten. Sebagaimana dikemukakan oleh Gallahue & Ozmun (2006), pengembangan keterampilan motorik halus memerlukan latihan yang konsisten dan berulang. Melalui kegiatan meronce yang dilakukan secara berulang dengan tingkat kesulitan yang bertahap, anak-anak secara tidak langsung melatih presisi dan koordinasi mata-tangan mereka, yang merupakan komponen penting dalam keterampilan motorik halus.

Penelitian terkini oleh Wijayanti dan Rahma (2020) mengidentifikasi bahwa kegiatan meronce secara khusus meningkatkan kemampuan visual tracking (kemampuan mengikuti objek dengan mata) dan finger dexterity (keterampilan jari) yang merupakan komponen penting dalam perkembangan motorik halus. Dalam penelitiannya, mereka menemukan bahwa anak-anak yang rutin melakukan kegiatan meronce memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengoordinasikan gerakan jari mereka untuk tugas-tugas presisi.

Di PPT Sakinah Ceria, observasi menunjukkan bahwa pada awalnya sebagian besar anak mengalami kesulitan memegang manik-manik dengan benar (pincer grasp) dan mengarahkan tali ke lubang manik-manik. Namun, setelah intervensi berkelanjutan melalui metode aktif kreatif, terlihat peningkatan signifikan dalam kemampuan ini. Menurut Rizqia et al. (2020), kemampuan pincer grasp yang dilatih melalui kegiatan seperti meronce merupakan prasyarat penting untuk keterampilan menulis di kemudian hari.

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase

Kegiatan kolase dengan berbagai media seperti biji-bijian, kertas, dan bahan alam lainnya terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, khususnya dalam aspek ketelitian dan presisi. Pada siklus I, anak-anak membuat kolase dengan bahan alam berupa biji-bijian berukuran sedang. Pada siklus II, tingkat kesulitan ditingkatkan dengan menggunakan kombinasi berbagai media dengan ukuran yang lebih bervariasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada akhir siklus II, sebagian besar anak sudah mampu menempel bahan kolase pada pola dengan lebih rapi dan presisi.

Kemampuan mengambil bahan kolase dengan jari-jemari (pincer grasp) juga mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Christianti (2017) yang menyatakan bahwa kegiatan kolase dapat melatih keterampilan motorik halus, koordinasi mata-tangan, dan konsentrasi anak.

Sejalan dengan temuan ini, penelitian dari Damayanti dan Nurjannah (2020) menyoroti bahwa kegiatan kolase mengembangkan kemampuan motorik halus melalui beberapa mekanisme: (1) melatih kontrol gerakan tangan ketika mengambil dan menempelkan material kolase, (2) mengembangkan koordinasi mata-tangan saat anak menempatkan material pada posisi yang tepat sesuai pola, dan (3) meningkatkan keterampilan manipulatif halus saat anak bekerja dengan berbagai ukuran dan bentuk material.

Dalam implementasinya di PPT Sakinah Ceria, anak-anak diberi kesempatan untuk membuat kolase dengan berbagai media seperti biji-bijian (kacang hijau, beras warna, jagung), potongan kertas, dan bahan alam lainnya. Menurut penelitian terbaru oleh Hartati dan Supriadi (2023), penggunaan media yang bervariasi dalam kegiatan kolase tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik halus, tetapi juga merangsang kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah pada anak.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Metode Aktif Kreatif

Keberhasilan metode aktif kreatif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di PPT Sakinah Ceria dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, variasi kegiatan dan media pembelajaran yang digunakan membuat anak tidak cepat bosan dan tetap termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Safitri et al. (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anak dalam kegiatan pengembangan motorik halus.

Kedua, pendekatan scaffolding yang diterapkan dalam penelitian ini, di mana tingkat kesulitan kegiatan ditingkatkan secara bertahap dari siklus I ke siklus II, memberikan kesempatan pada anak untuk menguasai keterampilan dasar sebelum beralih ke keterampilan yang lebih kompleks. Menurut teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development, anak akan dapat mencapai potensi perkembangannya secara optimal jika mendapatkan dukungan (scaffolding) yang tepat dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Ningsih & Widiyari, 2021).

Ketiga, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak dan berbasis bermain menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menekan, sehingga anak dapat mengembangkan keterampilannya secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Permatasari et al. (2022) yang menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan anak dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar anak usia dini.

Keempat, peran guru sebagai fasilitator yang memberikan dukungan, motivasi, dan umpan balik yang konstruktif kepada anak selama proses pembelajaran. Menurut riset terkini oleh Nugraheni dan Muslimah (2022), kualitas interaksi guru-anak merupakan prediktor signifikan dari perkembangan motorik halus anak usia dini. Dalam penelitian mereka ditemukan bahwa anak-anak yang mendapatkan respon positif dan dukungan dari guru menunjukkan perkembangan motorik halus yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang kurang mendapatkan dukungan.

Kelima, intensitas dan konsistensi pelaksanaan kegiatan pengembangan motorik halus. Dalam penelitian ini, kegiatan dilakukan secara konsisten selama dua siklus dengan total delapan pertemuan. Menurut Wulandari dan Hermahayu (2021), stimulasi motorik halus yang dilakukan secara intensif dan konsisten memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan dengan stimulasi yang sporadis atau tidak teratur.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis yang penting dalam pengembangan motorik halus anak usia dini. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori perkembangan motorik Gallahue & Ozmun (2006) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh faktor latihan dan pengalaman, bukan semata-mata oleh faktor kematangan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dengan stimulasi dan intervensi yang tepat melalui metode aktif kreatif, kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan secara signifikan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai efektivitas metode aktif kreatif dalam pengembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun. Guru dan praktisi PAUD dapat mengadaptasi dan mengimplementasikan metode ini dalam pembelajaran sehari-hari dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak, berbasis bermain, dan dilakukan secara bertahap. Variasi kegiatan

seperti finger painting, clay modeling, meronce, dan kolase dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAUD untuk mendukung pengembangan motorik halus anak secara komprehensif.

Secara keseluruhan, penerapan metode aktif kreatif melalui berbagai kegiatan tersebut telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PPT Sakinah Ceria. Keberhasilan ini tidak lepas dari prinsip pembelajaran yang menyenangkan, bervariasi, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Montessori (dalam Suyadi & Ulfah, 2013), anak usia dini belajar melalui kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung dan melibatkan sensori mereka.

Peran guru dalam memberikan stimulasi, motivasi, dan pendampingan yang tepat juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan metode ini. Guru tidak hanya berperan sebagai instruktur, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak mengeksplorasi kemampuan mereka secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian mengenai "Efektivitas Strategi Pembelajaran Kreatif Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 di PPT Sakinah Ceria" menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode aktif kreatif melalui kegiatan finger painting, clay modeling, meronce, dan kolase terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PPT Sakinah Ceria.
2. Terjadi peningkatan persentase anak yang mencapai kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik) dari kondisi awal sebesar 20%, meningkat menjadi 46,67% pada siklus I, dan mencapai 80% pada siklus II.
3. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (child-centered learning), berbasis permainan yang menyenangkan (playful learning), dan dilakukan melalui pengalaman langsung (hands-on experience) merupakan karakteristik utama yang mendukung keberhasilan implementasi metode aktif kreatif.

4. Keberhasilan metode aktif kreatif dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain variasi kegiatan dan media pembelajaran, pendekatan scaffolding dengan tingkat kesulitan yang bertahap, pembelajaran yang berpusat pada anak dan berbasis bermain, peran guru sebagai fasilitator, serta intensitas dan konsistensi pelaksanaan kegiatan.
5. Masing-masing kegiatan (finger painting, clay modeling, meronce, dan kolase) memberikan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam pengembangan aspek motorik halus anak, meliputi kemampuan menggenggam dan memanipulasi benda kecil, koordinasi mata-tangan, kekuatan dan kelenturan jari, serta kemampuan mengontrol gerakan tangan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. **Bagi Pendidik PAUD:**

- Mengintegrasikan metode aktif kreatif ke dalam kurikulum pembelajaran sehari-hari dengan memperhatikan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak.
- Menyediakan variasi media dan bahan pembelajaran yang beragam untuk menjaga minat dan motivasi anak dalam mengembangkan keterampilan motorik halus.
- Menerapkan pendekatan scaffolding dengan meningkatkan tingkat kesulitan kegiatan secara bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan anak.
- Memberikan dukungan, motivasi, dan umpan balik yang konstruktif kepada anak selama proses pembelajaran.

2. **Bagi Lembaga PAUD:**

- Memfasilitasi pengembangan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang mendukung perkembangan motorik halus anak.

- Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan pengembangan motorik halus, seperti alat dan bahan untuk finger painting, clay modeling, meronce, dan kolase.
- Melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan motorik halus anak dan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan.

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya:**

- Melakukan penelitian dengan durasi yang lebih panjang untuk melihat dampak jangka panjang dari penerapan metode aktif kreatif terhadap perkembangan motorik halus anak.
- Mengembangkan variasi kegiatan dan media pembelajaran dalam metode aktif kreatif yang sesuai dengan konteks budaya dan kondisi lokal.
- Mengkaji hubungan antara perkembangan motorik halus dengan aspek perkembangan lainnya, seperti kognitif, bahasa, dan sosial-emosional.
- Meneliti efektivitas metode aktif kreatif pada kelompok usia yang berbeda atau pada anak dengan kebutuhan khusus.

4. **Bagi Orang Tua:**

- Berpartisipasi aktif dalam program pengembangan motorik halus anak dengan menerapkan kegiatan serupa di rumah.
- Berkomunikasi secara intensif dengan guru tentang perkembangan motorik halus anak dan strategi yang dapat dilakukan untuk mendukung perkembangannya.
- Menyediakan lingkungan yang stimulatif di rumah dengan berbagai bahan dan alat yang aman untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak.

Dengan penerapan metode aktif kreatif secara konsisten dan terstruktur, diharapkan kemampuan motorik halus anak usia dini dapat berkembang secara optimal, yang pada gilirannya akan mendukung kesiapan mereka dalam aktivitas akademik dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Armstrong, T. (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom (3rd ed.)*. Alexandria, VA: ASCD.
- Arianty, N., & Watini, S. (2022). Strategi Pembelajaran di Lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 45-57.
- Asmawati, L. (2017). *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ayu, S. M., & Hafsari, D. (2023). Pengaruh kegiatan bermain clay terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1245-1257. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2510>
- Beaty, J. J. (2013). *Observing Development of the Young Child (8th ed.)*. New Jersey: Pearson Education.
- Christianti, M. (2017). Pembelajaran Seni Rupa untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 282-292.
- Damayanti, A. K., & Nurjannah. (2020). Peningkatan motorik halus melalui kegiatan kolase berbahan alam pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 201-212. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Dwiyanti, L., Saputri, N. E., & Lydia, E. (2021). Optimalisasi keterampilan motorik halus melalui finger painting pada anak usia 3-4 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 23-31. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.39332>
- Gallahue, D. L., & Ozmun, J. C. (2006). *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults (6th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Hartati, S., & Supriadi, O. (2023). Pengaruh kegiatan kolase bahan beragam terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), 23-32. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i1.45670>
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Isbell, R., & Raines, S. C. (2013). *Creativity and the Arts with Young Children (3rd ed.)*. Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning.
- Ismail, A. (2018). *Education Games: Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Munandar, U. (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mutiah, D. (2012). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

- Ningsih, D. S., & Widiyari, Y. (2021). Teori perkembangan kognitif Vygotsky dan implementasinya dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 56-65. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.38429>
- Nugraheni, A. D., & Muslimah, I. (2022). Pengaruh interaksi guru-anak terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1582-1593. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1826>
- Permatasari, A. N., Inten, D. N., & Mulyani, A. (2022). Pembelajaran berbasis bermain untuk optimalisasi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1061-1070. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1234>
- Pratiwi, S. I., & Muniroh, S. (2022). Efektivitas kegiatan clay modeling dalam meningkatkan kekuatan otot-otot kecil tangan pada anak usia 3-4 tahun. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan Dikmas*, 17(1), 73-82. <https://doi.org/10.21009/JIV.1701.8>
- Rahmat, S. T., Rosmiati, A., & Manurung, S. (2021). Metode aktif kreatif dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 336-345. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.32460>
- Rizqia, M., Iskandar, R., & Simanjuntak, V. G. (2020). Analisis faktor pengaruh stimulasi terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 575-589. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.436>
- Rodiah, S., & Watini, S. (2022). Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1669-1681.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development (17th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Safitri, D., Setiawati, F. A., & Ayriza, Y. (2021). Pengembangan media pembelajaran untuk stimulasi keterampilan motorik halus anak usia 3-4 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1442-1453. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.787>
- Sujiono, B., & Sujiono, Y. N. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.

- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suriati, S., Kuraedah, S., & Erdiyanti, E. (2019). Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 46-57.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Watini, S. (2019). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82-90.
- Wijayanti, R., & Rahma, U. (2020). Efektivitas kegiatan meronce dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 3(1), 51-62. <https://doi.org/10.26555/jecce.v3i1.1712>
- Wulandari, H., & Hermahayu, H. (2021). Pengaruh intensitas stimulasi motorik halus terhadap kesiapan menulis anak usia prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1491-1501. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.921>
- Yuliastri, N. A., Ramdhani, S., & Farhati, T. (2023). Pendekatan bertahap dalam pengembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 112-124. <https://doi.org/10.31004/jpaud.v7i1.2734>